

TEORI PEMBELAJARAN GESTALT

Anisa¹, Sakilah², Nabila Zaskia³, Assyfaturrehman⁴
an7325788@gmail.com¹, sakilah@uin-suska.ac.id², nabilazhaskiaa@gmail.com³,
assyifaturrahmah@icloud.com⁴
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Teori pembelajaran Gestalt merupakan pendekatan psikologi yang memandang proses belajar sebagai aktivitas memahami keseluruhan, bukan sekadar menghafal bagian-bagiannya. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap aliran behaviorisme yang menekankan hubungan mekanis antara stimulus dan respons. Dalam perspektif Gestalt, individu dipandang sebagai organisme yang aktif, dinamis, dan mampu melakukan reorganisasi pengalaman untuk memperoleh pemahaman (insight). Makalah ini membahas pengertian teori Gestalt, prinsip-prinsip dasarnya seperti figure-ground, similarity, proximity, closure, dan insight learning, serta tokoh-tokoh perintisnya yaitu Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Selain itu, makalah ini mengkaji keterkaitan teori Gestalt dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pola, struktur, konteks, dan pemahaman holistik. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran meliputi pembelajaran bermakna, perilaku bertujuan, pemanfaatan lingkungan belajar, dan transfer pengetahuan. Adapun kelebihan teori ini terletak pada kemampuan mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan konstruksi pengetahuan siswa, sementara kelemahannya terlihat pada keterbatasan penerapan dalam materi yang bersifat hafalan. Makalah ini menyimpulkan bahwa teori Gestalt relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran modern yang menekankan pemahaman mendalam dan pola berpikir kritis.

Kata Kunci: Gestalt, Insight, Pembelajaran Bermakna, Psikologi Belajar, Konstruktivisme.

ABSTRACT

The Gestalt learning theory is a psychological approach that views learning as a process of understanding wholes rather than merely memorizing individual parts. This theory emerged as a critique of behaviorism, which emphasizes mechanical relationships between stimulus and response. In the Gestalt perspective, individuals are seen as active and dynamic organisms capable of reorganizing their experiences to gain understanding (insight). This paper discusses the definition of Gestalt theory, its basic principles such as figure-ground, similarity, proximity, closure, and insight learning, as well as its pioneering figures: Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, and Kurt Koffka. In addition, the paper explores the relationship between Gestalt theory and Qur'anic values, which emphasize patterns, structure, context, and holistic understanding. The application of Gestalt theory in learning includes meaningful learning, purposeful behavior, the use of the learning environment, and knowledge transfer. The strengths of this theory lie in its ability to encourage creativity, problem-solving, and knowledge construction, while its weaknesses appear in its limited applicability to learning materials that require memorization. This paper concludes that Gestalt theory remains relevant for modern education that emphasizes deep understanding and critical thinking.

Keywords: Gestalt, Insight, Meaningful Learning, Learning Psychology, Constructivism.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Adalah poses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran Adalah proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan Kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, yang di mana proses ini bantu oleh pendidik..

Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajr yang memiliki motivasi tinggi di tunjang dengan pengajar yang mampu

memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Proses pembelajaran bukanlah hal yang sederhana dan mudah dilakukan. Faktanya pembelajaran tidak boleh asal dilakukan melainkan perlu ada target pencapaian pada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Itulah sebabnya dalam praktik pembelajaran banyak menemukan permasalahan, sehingga membutuhkan teori pembelajaran yang bisa menguraikan masalah tersebut.

Salah satu Teori pembelajaran adalah teori Gestalt yang dianggap efektif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran kurikulum 2013 mengutamakan makna bagi peserta didik, yakni dapat membuat ilmu yang diperoleh peserta didik menjadi selalu teringat. diantaranya hal yang bisa membuat belajar menjadi lebih dekat adalah menemukan ilmu itu sendiri. Jadi pembelajaran yang berbasis masalah dapat menuju pemahaman dan penyelesaian suatu masalah pada peserta didik menjadi lebih dekat. Itulah sebabnya metode problem based learning termasuk dalam teori Gestalt. Jadi apa itu teori Gestalt?, siapa saja tokoh tokohnya??. berikut akan dijelaskan apa yang dimaksud Teori Gestalt.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep teori pembelajaran Gestalt.

Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional, serta artikel daring yang relevan dengan topik kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah; membaca dan memahami isi sumber, mengidentifikasi tema utama, membandingkan pandangan antar sumber, lalu menyusun sintesis untuk membentuk pemahaman konseptual yang komprehensif.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, yaitu untuk mendeskripsikan hubungan teoritis pembelajaran Gestalt tanpa melakukan observasi atau eksperimen lapangan secara langsung. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Pembelajaran Gestalt

Gestalt berasal dari Bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Gestalt anak dipandang sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis, yang senantiasa dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Interaksi di sini dimaksudkan bahwa anak selalu menerima stimulus (respons) dari luar dirinya. Stimulus tersebut tidak diterimanya begitu saja, melainkan ia melakukan seleksi sesuai dengan tujuannya, setelah itu mereka bereaksi terhadap stimulus-stimulus itu dengan cara mengolahnya.¹

Teori Gestalt lahir dari kritik terhadap aliran behaviorisme yang hanya menekankan pada stimulus dan respons. Para ahli Gestalt berpendapat bahwa belajar tidak bisa dipahami hanya dari reaksi mekanis, melainkan dari cara seseorang memahami suatu situasi secara menyeluruh.

Teori Gestalt sering kali disebut *Field Theory* atau *insight full learning* atau *insight*

¹Hari Wibowo, *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Putri Cipta Media, 2012, 18.

learning (Pembelajaran mendalam). Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia bukan sekedar makhluk reaksi yang hanya akan berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia Adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani Rohani. Sebagai individu, manusia bereaksi atau berinteraksi dengan dunia luar melalui caranya sendiri. Secara pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara *trial and error*. Reaksi manusia terhadap dunia luar tergantung kepada bagaimana ia menerima stimuli dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada padanya. Manusia Adalah makhluk yang mempunyai kebebasan. Ia bebas memilih cara bagaimana ia bereaksi distimuli mana yang di terimanya dan mana yang ditolakny.

Dengan demikian, maka belajar menurut psikologi Gestalt bukan hanya sekedar asosiasi antara stimulus-stimulus yang makin lama makin kuat karena adanya Latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurut psikologi Gestalt terjadi jika ada pengertian (*Insight*). *Insight* akan muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul kejelasan, dimengerti maknanya.

Belajar Adalah suatu proses penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur, Menyusun Kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan berserakan menjadi suatu struktur dan kebudayaan yang berarti dan di pahami olehnya.

Belajar Adalah berkenaan dengan keseluruhan individu dan timbul dari interaksinya yang matang dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, kemudian tersusunlah bentuk-bentuk persepsi, imajinasi dan pandangan baru, ke semuanya secara Bersama-sama membentuk pemahaman atau wawasan (*Insight*), yang bekerja selama individu melakukan pemecahan masalah. Walaupun demikian, pemahaman (*iInsight*) itu barulah berfungsi kalau ada persepsi atau tanggapan terhadap masalahnya, memahami kesulitan, unsur-unsur dan tujuannya.

Jadi, secara singkat belajar menurut psikologi Gestalt dapat di terangkan sebagaai berikut: Pertama, dalam belajar factor pemahaman atau pengertian (*Insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar kita akan dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang sangat sentral. Belajar tidak hanya di lakukan secara relative-mekanistic, tetapi di lakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.²

2. Prinsip Dasar Teori Pembelajaran Gestalt

Teori gestalt mengatakan, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang terstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu dan saling berinterelasi satu sama lain (Oemar Hamalik, 2005: 41 dalam Sutiah, 2016). Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Berdasarkan teori gestalt, belajar terjadi bila seorang mendapat "insight" dalam situasi yang problematik, yakni sewaktu ia secara tiba-tiba menemukan reorganisasi baru antara unsur-unsur dalam situasi itu sehingga ia memahaminya.³

Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu:

1. Hubungan bentuk dan latar (*figure and gound relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan *figure* dari latar belakang. Bila *figure* dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi

²Achmad Noor Fatirul dan Bambang Winarto, *Teori Belajar dan Konsep Mengajar*, Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2019, 88-90.

³Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, 31.

kekaburan penafsiran antara latar dan bentuk.

2. Kedekatan (proximity); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
3. Kesamaan (similarity); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
4. Arah bersama (common direction); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu figure atau bentuk tertentu.
5. Kesederhanaan (simplicity); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan
6. Ketertutupan (closure) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.⁴
7. Principle of isomorphism, yaitu menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran, atau menunjukkan adanya hubungan struktural antara daerah-daerah otak yang teraktivasi dengan isi alam sadarnya.

3. Tokoh-Tokoh Pelopor Teori Gestalt

a) Max Wertheimer

Max Wertheimer ialah pendiri aliran psikologi Gestalt. Ia lahir di Praha, pada 15 April 1880 dan meninggal di New York, pada 12 Oktober 1943. Pendidikannya dimulai di sekolah Gymnasium di Praha. Setelah lulus, ia belajar hukum selama dua tahun. Ilmu hukum yang ditekuninya ternyata tidak menjadikannya bergairah untuk belajar. Alhasil, ia beralih ke bidang filsafat.

Untuk memperdalam ilmunya, Max belajar di Universitas Praha dan berhasil memperoleh gelar Ph.D. Usai lulus, ia menerima tawaran di Frankfurt dan Berlin untuk mengajar, namun ia meninggalkan Jerman pada tahun 1934, karena situasi politik saat itu tidak mendukung ia pergi menuju AS, dan bergaul dengan tokoh-tokoh New School for Social Research di New York City. Pada tahun 1940, berkat penemuannya, ia berhasil mendirikan aliran psikologi Gestalt.

Konon, konsep gestalt bermula ketika Max Wertheimer secara tidak sengaja memerhatikan phi phenomenon, baik ketika di kereta api maupun saat berjalan-jalan di toko mainan. Ketika melihat stroboscope, ia membelinya dan melakukan eksperimen. Penelitiannya diawali dari keyakinan bahwa gerakan yang tampak jelas yang ditumbuhkan oleh penglihatan yang berturut-turut pada satu seri gambar itu, tidak mungkin bisa diterangkan atas basis strukturalisme.

Selanjutnya, Wertheimer menunjuk pada proses interpretasi dari sensasi objektif yang diterima, dan proses ini terjadi di otak dan sama sekali bukan proses fisik, melainkan proses mental. Wertheimer menambahkan pada alat stroboscope tersebut, yaitu alat yang berbentuk kotak dan diberi suatu alat untuk dapat melihat ke kotak itu. Di kotak, terdapat dua buah garis yang satu melintang, sedangkan yang satunya tegak. Kedua gambar diperlihatkan secara bergantian, dimulai dari garis yang melintang, lalu garis yang tegak, serta diperlihatkan secara terus-menerus. Kesan yang muncul ialah garis tersebut bergerak dari tegak ke melintang, Gerakan ini merupakan gerakan yang semu, karena sesungguhnya garis bukan bergerak, melainkan dimunculkan secara bergantian.

b) Wolfgang Kohler

Wolfgang Kohler lahir pada tanggal 21 Januari 1887, di Reval, Estonia. Ia lebih muda 7 tahun ketimbang Max Wertheimer. Sejarah. pendidikannya kurang begitu terekspos

⁴Hari Wibowo, *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, 19.

dibanding Max. Beberapa sumber mencatat bahwa ia menerima gelar Ph.D.-nya pada tahun 1908 dari University of Berlin. Kemudian, ia menjadi asisten di Institut Psikologi Frankfurt. Di sana, ia bekerja bersama Max Wertheimer. Pada tahun 1913, Kohler mendapatkan tugas belajar ke Anthropoid Station, Tenerife, di Kepulauan Canary. Ia tinggal di tempat itu sampai tahun 1920.

Pada tahun 1917, Kohler menulis buku *Intelligenzprufungen An Menschenaffen*, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1925, dengan judul *The Mentality of Apes*. Pada tahun 1922, ia menjadi ketua dan direktur laboratorium psikologi di University of Berlin, dan tinggal di sana sampai tahun 1935. Pada tahun 1929, ia menulis *Gestalt Psychology*. Kemudian, pada tahun 1935, ia pergi ke Amerika Serikat karena situasi politik di Jerman dan mengajar di Swarthmore sampai pensiun. Ia meninggal pada 11 Juni 1967, di New Hampshire.

c) Kurt Koffka

Kurt Koffka seangkatan dengan Kohler, meski lebih tua satu tahun darinya. Ia lahir pada 18 Maret 1886, di Berlin. Seperti Kohler, sejarah pendidikannya tidak begitu terekam. Namun, beberapa sumber mencatat kalau Koffka menerima gelar Ph.D.-nya dari University of Berlin pada tahun 1909, ia lantas menjadi asisten di Frankfurt. Pada tahun 1911, Koffka pergi ke University of Giessen, dan mengajar di sana sampai tahun 1927. Di sana, ia sempat menulis buku berjudul *Growth of the Mind: An Introduction to Child Psychology*.⁵ Setelah kemudian, Koffka menulis sebuah artikel untuk *Bulletin Psychological* yang memperkenalkan program Gestalt kepada pembaca di Amerika Serikat. Tahun 1927, Koffka meninggalkan Amerika Serikat untuk mengajar di Smith College. Ia kemudian memublikasikan *Principles of Gestalt Psychology* pada tahun 1935. Enam tahun kemudian, yakni tahun 1941, ia meninggal dunia.⁵

4. Keterkaitan Dengan Al-Qur'an

1. Holistik (QS Al-A'raf: 179): menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami kebenaran secara menyeluruh.
2. Struktur (QS Al-Maidah: 48): Al-Qur'an sebagai kitab teratur dan tersusun rapi, sama halnya dengan prinsip Gestalt dalam menekankan organisasi informasi.
3. Pola dan Hubungan (QS Al-Hijr: 75): mendorong manusia untuk menemukan pola dalam fenomena alam.
4. Makna dan Konteks (QS Ibrahim: 4): pentingnya menyampaikan sesuatu sesuai bahasa dan konteks, sebagaimana teori Gestalt menekankan pemahaman utuh.

5. Aplikasi Teori Pembelajaran Gestalt

Menurut Mohammad Surya aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Pemahaman (*insight*). Pemahaman memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik hendaknya memiliki kemampuan dalam mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Unsur-unsur yang memiliki makna akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur, akan kian efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis, serta relevan dengan proses kehidupannya.

⁵Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik*, Yogyakarta: Ircisod, 2017, 128-130.

3. Perilaku bertujuan (*purposive behavior*). Perilaku harus diarahkan pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*). Perilaku individu memiliki ke-terkaitan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
5. Transfer dalam belajar. Sebaiknya pendidik mampu memindahkan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Di sinilah, pentingnya pendidik menangkap prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran untuk kemudian menyusunnya dalam ketentuan-ketentuan umum (*generalisasi*). Dengan demikian, transfer belajar akan terjadi bila peserta didik mampu menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Di sinilah, pentingnya peran pendidik dalam membantu peserta didik agar ia menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkan pendidik.⁶

6. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Gestalt

Teori gestalt memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

1. Penerapan teori Gestalt dapat membentuk kemampuan berpikir individu dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Hal ini bisa terwujud, karena metode yang digunakan dalam belajar ialah metode berpikir insight. Dengan metode insight, peserta didik dapat mengemukakan gagasannya dengan menggunakan bahasanya sendiri secara kreatif dan imajinatif. Bahkan, yang tidak kalah penting, peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk mencoba gagasan baru.
2. Dalam aplikasinya, teori ini menuntut perancangan kurikulum yang sedemikian rupa, sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, teori ini juga menggunakan metode latihan pemecahan masalah. Latihan ini acap kali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri. Hal ini karena dalam aplikasi teori ini, pendidik berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang menjadikan situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dari peserta didik.

Meski memiliki kelebihan yang berharga, namun teori ini masih terdapat celah-celah kelemahan atau kekurangannya. Menurut Titin Nur Hidayati, dari satu segi, teori ini tampak menunjukkan beberapa kejadian belajar yang umum, sehingga lebih mudah menganalisisnya. Misalnya, kalau anak dibimbing untuk melihat hubungan, seperti tambah dan kali, antara berat dan daya tarik gaya berat, maka acap kali ia mampu memperlihatkan pemahaman. Sedangkan, dari segi yang lain, memang sulit menemukan pemahaman dalam mempelajari hal-hal yang sangat beragam. Misalnya, anak tidak dapat mempelajari nama tanaman atau bintang dengan insight. Ia tidak dapat membaca dengan insight, demikian pula ia tidak dapat berbicara dengan bahasa asing. Peserta didik biologi tidak dapat mempelajari struktur dan fungsi hewan dengan pemahaman. Tegasnya, pemahaman itu tidak dapat

⁶Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik*, 134-135..

menjadi prototipe untuk sejumlah belajar yang biasa dilakukan manusia. Barangkali, pemahaman barulah terjadi kalau kita belajar dengan "pemecahan masalah", walaupun dalam kenyataannya, tidak semua hal merupakan masalah, boleh jadi hanya merupakan fakta atau prinsip.

KESIMPULAN

Gestalt berasal dari Bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Gestalt anak dipandang sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis, yang senantiasa dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Intersaksi di sini dimaksudkan bahwa anak selalu menerima stimulus (respons) dari luar dirinya. Stimulus tersebut tidak diterimanya begitu saja, melainkan ia melakukan seleksi sesuai dengan tujuannya, setelah itu mereka bereaksi terhadap stimulus-stimulus itu dengan cara mengolahnya.

Teori Gestalt lahir dari kritik terhadap aliran behaviorisme yang hanya menekankan pada stimulus dan respons. Para ahli Gestalt berpendapat bahwa belajar tidak bisa dipahami hanya dari reaksi mekanis, melainkan dari cara seseorang memahami suatu situasi secara menyeluruh.

Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu:

Hubungan bentuk dan latar (figure and ground relationship); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu figure (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan figure dari latar belakang. Bila figure dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan bentuk. Kedekatan (proximity); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu. Kesamaan (similarity); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki. Arah bersama (common direction); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu figure atau bentuk tertentu. Kesederhanaan (simplicity); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan Ketertutupan (closure) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap. Principle of isomorphism, yaitu menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran, atau menunjukkan adanya hubungan struktural antara daerah-daerah otak yang teraktivasi dengan isi alam sadarnya.

Teori Belajar Gestalt menekankan bahwa belajar adalah proses memahami hubungan dalam suatu keseluruhan, bukan sekadar menghafal bagian-bagian kecil. Prinsip Gestalt seperti kesamaan, kedekatan, keterhubungan, dan figure-ground dapat membantu siswa memahami informasi dengan lebih bermakna. Teori ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pola, struktur, konteks, dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. (2017). Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik, Yogyakarta: Ircisod.
- Fatirul, Achmad Noor, dan Bambang Winart. (2019). Teori Belajar dan Konsep Mengajar, Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.
- Nouval, Sevilla “Teori Gestalt Ini penjelasan selengkapnya”, Dalam Gramedia. Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-gestalt/?srsltid=AfmBOooA1CjSPPZVgqUcv8M4XJl5bzKphaJto1->

- bMMdspgAHXqnW6yKk, di akses tanggal 04 oktober 2025.
- Sutiah. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sutianah, Cucu. (2021). Belajar dan Pembelajaran, Pasuruan: CV Penerbit Ciara Media.
- Wibowo, Hari. (2012). Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran, Jakarta: Putri Cipta Media.
- Zed, Mestika. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.